



PENERAPAN HUMANIS RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI
(STUDI PADA UNIVERSITAS PAMULANG)

Mukhoyaroh¹, Kamil Falahi², Mukhlisin^{3*}

Universitas Pamulang

dosen01226@unpam.ac.id

Korespondensi

Naskah diterima: 25 Januari 2021, direvisi: 30 Maret 2021, disetujui: 10 Juni 2021

Abstrak

Terminologi pendidikan humanis religius diperkenalkan akhir-akhir ini sebagai konsep pendidikan yang menarik dibincangkan lebih lanjut, setidaknya karena dipandang sesuai dengan dasar falsafah pendidikan di Indonesia: Pancasila. Walaupun demikian, secara konseptual belum banyak ahli yang membahasnya. Penjelasan konsep pendidikan humanis religius perlu dilakukan sebagai upaya merumuskan teori pendidikan yang khas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Penerapan humanis Religius dalam Pembelajaran PAI Studi Pada Universitas Pamulang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan teologis normatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari, Ketua LKK, Dosen PAI, Mahasiswa, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan konsep humanis religius, maka mahasiswa mengembangkan karakter yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasar prinsip musyawarah serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Kata Kunci : Humanis, Religius, Pendidikan Agama Islam.



PENDAHULUAN

Di negara kita, pendidikan diharapkan bersifat humanis-religius di mana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah.

Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebuah inklusifisme dalam kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peaceful coexistence*).¹

Nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekadar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri. Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin

diwujudkan tidak menjadi wujud pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan.

Universitas Pamulang sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Tangerang Selatan yang punya Visi "Humanis Religius" dengan adanya Visi tentu memiliki tanggung jawab besar dalam membangun Sumber Daya Insani yang kuat secara fisik dan Mental. Populasi masyarakat Pamulang yang mayoritas beragama Islam menjadi daya dorong yang luar biasa bagi perguruan tinggi ini dalam menunaikan misi kemanusiaan di atas. Dalam praktiknya, kesadaran tentang pentingnya mata kuliah pendidikan agama Islam belum ditemukan bentuknya.

Belum ada kebijakan yang secara spesifik berisi tentang perlakuan khusus terhadap pembelajaran agama Islam ataupun kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penguatan keberagaman (Islam). Di sisi lain, dalam interaksi dengan mahasiswa diperoleh kesan bahwa mata kuliah ini levelnya tidak lebih dari mata kuliah umum lainnya. Mahasiswa umumnya belum menemukan spirit yang kuat dan antusiasme mendalami konten perkuliahan. Tentu sangat sulit membayangkan pancaran (emanasi) dari konten perkuliahan seperti meningkatnya kedisiplinan, intensitas ibadah, penguatan silaturahmi, empati terhadap sesama, dan sebagainya.

Sistem pembelajaran PAI di PTU mengalami perbedaan jika dibandingkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKAI).

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 156.



Dengan Asumsi bahwa pada segi konsep, perencanaan, pengelolaan, struktur kurikulum, dan kebijakan terkait pembelajaran PAI yang dilaksanakan antara dua lembaga tersebut berbeda satu sama lain. Di mana selama ini pelaksanaan dan pengadaan PAI di PTU dianggap hanya sebagai pemenuhan kewajiban beban kurikulum semata. Dengan kata lain PAI hanya sebagai mata kuliah pelengkap yang punya posisi termarginalkan jika dibandingkan dengan mata kuliah lain. Oleh karena itu, penelitian terkait hal ini dianggap sangat penting karena masih jarang sekali ditemukan penelitian tentang pembelajaran PAI di PTU secara mendalam dan menyeluruh terutama untuk katagori PTU swasta.

Pendidikan di Kampus, terutama pendidikan agama yang membekali mahasiswa dengan mental yang amat kerdil dan berpikiran negatif terhadap orang lain. Pendidikan di kampus, dari pendidikan sejarah, geografi, Pancasila (kewarganegaraan), menciptakan mahasiswa yang hanya berpikiran searah, tidak memungkinkan alternatif-alternatif yang lebih baik, apalagi progresif. Apalagi pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah-sekolah adalah pendidikan agama yang bersifat ideologis-otoriter.

Tidak ada nuansa dialog di sana. Perdebatan masalah-masalah “penting” dari agama-agama tidak pernah transparan demi mendapatkan titik pertemuan bersama. Pendidikan agama diajarkan secara literer,

formalistik sehingga wawasan pluralisme yang menjadi realitas masyarakat kita tidak tampak sekali. Pengajaran agama yang mencoba menumbuhkan kritisisme dan apresiasi atas agamanya sendiri atau agama orang lain bahkan bisa dikategorikan menyesatkan.²

Ada dua model kepelemukan terhadap agama, yakni pola kepelemukan yang tertutup dan kaku serta pola kepelemukan terhadap agama yang bersifat terbuka dan lentur. Untuk model kepelemukan yang tertutup dan kaku dapat diidentifikasi sebagai model kepelemukan eksklusivistik. Kemudian, model kepelemukan yang bersikap terbuka terhadap perbedaan, dapat diidentifikasi pada pola kepelemukan dengan corak inklusivistik.³ Model-model kepelemukan terhadap agama tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan merupakan konstruksi yang hingga batas tertentu ditentukan oleh pengalaman pendidikan (dalam maknanya yang luas) dari yang bersangkutan.⁴

Bagi mereka yang dibesarkan dalam tradisi pergaulan dan pendidikan yang bercorak formalistik-radikal, maka

² Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hal.46

³ Abu Rochmat, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Walisongo* Vol. 20, No. 1, Mei 2012.

⁴ Edi Santoso, *Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik*, Jurnal Nuansa, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2014.



mereka berkecenderungan memiliki pandangan keagamaan yang rigid (kaku), hitam putih, dan bersikap minna minhum. Sebaliknya, bagi mereka yang ditradisikan dalam pola dan nuansa pendidikan yang bercorak substansial-inklusivistik akan cenderung menjalankan agama dengan cara yang lebih terbuka dan santun. Untuk mewujudkan pola keberagaman sebagaimana model yang kedua ini bukan merupakan suatu hal yang mudah, di tengah suasana pendidikan agama Islam yang diberikan di negeri ini sangat memprihatinkan.

Maka dari perlu nilai-nilai humanis dalam pendidikan Islam. Peran pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia menjadi sangat penting dalam memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap basis keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima oleh setiap orang Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menggariskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan (1) karakter satuan pendidikan; (2) potensi daerah; dan (3) keragaman peserta didik. Hal ini mensyaratkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan harus memperhatikan dimensi keberagaman dan kemajemukan. Artinya, keberagaman masyarakat dapat

memengaruhi tenaga pendidik dalam menentukan konsep, tujuan, isi, dan pendekatan dalam mengembangkan suatu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa pendekatan seperti yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.
2. Pendekatan psikologis yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap mahasiswa sastra inggris melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi karakter mahasiswa.
3. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keberagaman dianggap



sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

4. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari mahasiswa yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pentingnya PAI di Perguruan Tinggi Umum

Menurut Hamka seperti yang dikutip oleh Muh. Idris bahwa Pendidikan Agama adalah sebuah kebutuhan yang harus diajarkan agar bisa mencetak mahasiswa yang paripurna (insan kamil) meskipun pada lembaga pendidikan umum. Insan kamil adalah suatu kondisi fisik dan mental secara bersamaan terjadi satu kesatuan yang terpadu sehingga dalam penampilan atau kegiatan kehidupan sehari-hari tidak terjadi pendikotomian antara jasmani dengan rohani dan dunia dengan akhirat.

Dengan kata lain pendidikan Agama Islam diharapkan mampu dalam pencetakan generasi Muslim yang berkemampuan dalam IPTEK, ketauhidan, dan berkepribadian Islam yang rahman lil alamin sehingga terbentuklah insan paripurna.⁵

Keterkaitan Mata Kuliah PAI dengan Mata Kuliah Lain

Idealnya mata kuliah PAI menjadi mata kuliah kunci dan terintegrasi secara fungsional dengan mata kuliah lain.

Setidaknya mata kuliah umum tersebut dipelajari sarat dengan muatan moral agama, disesuaikan dengan tingkat dan jenis lembaga pendidikannya. Lebih konkritnya adalah dalam pembelajaran PAI mahasiswa didorong dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan lebih dalam disesuaikan dengan kerangka pengembangan konsep-konsep keilmuan didasarkan pada prodi yang dia pilih. Oleh karena itu bidang ilmu atau keahlian sesuai dengan prodi yang mahasiswa tekuni benar-benar dipandu dan disumbangkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada akhirnya dalam jangka panjang bisa terbentuk kehidupan kampus yang akademis religious sebagai pengisi sempitnya waktu pembelajaran PAI yang hanya 2 sks.⁶

Pelaksanaan pembelajaran PAI di PTU tidak hanya dijalankan untuk pemenuhan kewajiban penyelenggaraan perkuliahan saja namun juga memiliki visi dan misi. Visi PAI di PTU adalah "Humans Religius" Sedangkan misinya adalah pemberi motivasi para mahasiswa dalam pengamalan nilai-nilai agama untuk produktifitas dan pemanfaatan IPTEK. Bisa dikatakan PAI di PTU tidak hanya berperan pada kecerdasan mahasiswa dalam beragama secara teoritis dan praktis namun juga pendorong para mahasiswa untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum beserta produk-produknya.

⁵ Muh. Idris, "Pembauran Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional," *Lentera Pendidikan* Vol. 12 (1), Juni, 2014.

⁶ Mastuhu, "Pendidikan Agama Islam di PerDosenan Tinggi Umum," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Per Dosenan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014.) hal.46



Bisa dikatakan fungsi PAI di PTU adalah sebagai penyokong mata kuliah lain yaitu sebagai pembentuk mental, kepribadian, dan inspirasi bagi mahasiswa dalam pengembangan materi-materi mata kuliah umum tersebut. Dengan kata lain diharapkan mahasiswa berkompotensi dalam ilmu pengetahuan umum yang didasarkan pada sumber nilai dan pedoman ajaran agama Islam.

Humanis Religius

Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2): 30- 32; yang substansinya ada tiga hal decara jelas diterangkan, yaitu: (1) manusia adalah pilihan Tuhan; (2) keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas bumi), dan (3) manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala risiko atas perbuatannya. Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad SAW, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta (Q.S. Saba [34]: 28 dan al-Anbiya [21]: 107).

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanisme disebut pendidikan humanistik-Islami. Pendidikan humanistik dalam Islam

didefinisikan oleh Mas'ud sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, 'abdullâh dan khalifatullâh, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.⁷ Menurut Syari'ati pendidikan humanistik-Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.

Pendidikan humanistik Islami memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia yang menjadi akhlak (kebiasaan) bagi dirinya. Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia.

Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal)

⁷ Abdurrahman, Mas'ud *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002.) hal.23.



dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Dimensi vertikal-spiritual dalam humanisme Islam berperan membangun kearifan dan perdamaian antar bangsa, etnis, daerah, dan kesukuan. Humanisme Islam pun menciptakan persaudaraan antar bangsa serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Dimensi horizontal dalam humanisme Islam meliputi seluruh bidang kehidupan manusia seperti: bidang ekonomi yang berfungsi untuk membebaskan manusia dari kemiskinan; bidang pendidikan untuk membebaskan manusia dari kebodohan; bidang politik membebaskan manusia dari penindasan; bidang sosial dan budaya berperan membebaskan manusia dari segala bentuk kezaliman. Humanisme Islam yang komprehensif dengan sandaran vertikal kepada Allah akan mampu membangkitkan semangat dan berhasil meraih cita-cita guna melindungi nilai-nilai hidup, harkat dan martabat manusia sebagai kemenangannya. Ajaran Islam menumbuhkan kebebasan jati diri manusia yang mandiri dan luhur dalam wujudnya yang bersifat ilahiah dan ideal. Ajaran ini sesuai dengan kondisi ril dunia yang membutuhkan formula humanisme Islam yang mengedepankan akhlak mulia. Pemikiran humanisme inimerupakan dasar dalam melaksanakan sistem pendidikan Islam. Sistem nilai dalam Islam berperan juga dalam meluruskan kegagalan sistem

pendidikan yang terjebak dalam proses dehumanisasi. Sehingga tujuan utama pendidikan yakni memroses diri dalam humanisasi terwujud. Humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam.

Setelah membahas tentang pengertian humanis, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian religius. Kata agama diucapkan oleh orang Barat dengan religius (bahasa latin), religion (bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman) dan religie (bahasa Belanda). ya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu Religie menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari re dan eligare yang berarti memilih kembali.⁸

Dalam bahasa Arab kata Dien berarti agama. Dien memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa

⁸Muhammad, Alim, *Pendidikan Agama Islam:Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 67



yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁹

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah swt. Oleh karena itu, hakikat human religius adalah pendidikan Islam dikategorikan sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat dan martabat manusia.

Semua itu membawa pada kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan dan pembebasan manusia sehingga

terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup dan alam (rahmatan li al-'alamîn).

KESIMPULAN

Masyarakat di negara ini menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebuah inklusifisme dalam kehidupan yang sarat keberagaman seperti di Indonesia sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peaceful coexistence*). Penerapan Humanis Religius dalam Pembelajaran PAI Pada Universitas Pamulang Kota Tangerang Selatan perlu ditingkatkan. Karena dengan konsep humanis religius, maka mahasiswa mengembangkan karakter yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggung jawab atas keputusan yang diambil berdasar prinsip musyawarah serta mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (2010), *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alim, Muhammad, (2011), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, (2005), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin et.al, (2012), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Mastuhu, (2014) "Pendidikan Agama Islam di PerDosenan Tinggi Umum," dalam *Dinamika Pemikiran Islam di PerDosenan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mas'ud, Abdurrahman, (2002), *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.



Vol. 1 No. 3, Juli 2021

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)*

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502